

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Orlando, Asmadi, dan Haryono (2024) berjudul *"Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda menggunakan data sekunder laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan adalah Quick Ratio (QR), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan data laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian Orlando dkk. menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh antarvariabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernanda (2024) berjudul *"Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023"*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menganalisis rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi likuiditas dan profitabilitas setiap

perusahaan mengalami perbedaan sehingga mencerminkan tingkat kinerja keuangan yang tidak sama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menilai kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan. Perbedaannya terletak pada periode penelitian, di mana Ernanda menggunakan periode 2021–2023, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 serta menambahkan analisis rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Syari, Kurniawan, Anwar, Budiyantri, dan Nurman (2023) berjudul *"Analisis Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Investment (ROI) terhadap nilai perusahaan sub-sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan data perusahaan sub-sektor rokok yang terdaftar di BEI. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alhadiansyah, Asmadi, dan Haryono (2024) berjudul *"Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2023"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset baik secara parsial maupun simultan. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Alhadiansyah dkk. menguji hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian ini hanya melakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan rasio keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lamia (2015) berjudul *"Pengaruh Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Investment Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia"*. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan data perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio, perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Investment perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan perusahaan industri rokok sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, yaitu penelitian Lamia menguji pengaruh variabel keuangan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif perkembangan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan selama periode 2020–2024.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan disusun secara berkala atau mendadak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui posisi keuangan dan keberhasilan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam

pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan memberikan informasi kepada pihakpihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, baik pihak luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan hasil yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Maksud dari pernyataan diatas dimana, laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis. Sedangkan menurut Sutrisno (2012: 9) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menghasilkan dua laporan utama yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Dari proses akuntansi tersebut akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, informasi tersebut akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, baik pihak dari luar maupun dari dalam perusahaan.

2.2.2 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.

Menurut Hery (2018) rasio keuangan ialah suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan perusahaan. Menurut Sujarweni (2017) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan melakukan analisis laporan keuangan dengan membandingkan akun satu dengan yang lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan, perbandingan dapat dilakukan antara akun laba rugi maupun dalam laporan keuangan neraca.

a. Rasio Likuiditas

Menurut (Munawir, 2012), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada

saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. (Darsono, 2005) mengatakan rasio likuiditas terdiri dari:

- a) *Current Ratio* (CR), yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.
- b) *Quick Text Ratio* (QTR), yaitu kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.
- c) *Net Working Capital* (NWC), atau modal kerja bersih. Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.
- d) *Defensive Interval Ratio* (DIR), rasio ini berguna untuk mengetahui keberlangsungan dari perusahaan dalam melakukan operasi tanpa adanya arus kas dari pihak eksternal.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut (Oktania, 2013), profitabilitas adalah suatu pengertian relatif mengenai laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan dengan tidak dibedakan apakah modal itu merupakan kekayaan sendiri (seperti modal saham) atau kekayaan asing (kredit bank, obligasi) yang terdapat dalam perusahaan itu. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Hery, 2015, hal. 193), yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:

- a) Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

b) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

c) Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

d) Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengukuran antara laba kotor dengan beban operasional.

e) Marjin laba bersih (*New Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut (Hery, 2015, hal. 179), jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya, yaitu:

a) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari). rasio tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

b) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

c) Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata tetap aset adalah aset tetap awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

d) Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang

rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2015, hal. 187).

d. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas (Munawir, 2012) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut (Darsono, 2005), rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Bagi para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat atau menaruh perhatian pada kondisi keuangan jangka pendek, justru terutama berminat pada kondisi keuangan jangka panjang karena betapapun baiknya kondisi keuangan jangka pendek tidak menjamin bahwa dalam jangka panjang akan tetap baik. Jadi, rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dalam membayarkan kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. (Darsono, 2005) membagi 4 (empat) rasio solvabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

- b) *Debt to Asset Ratio* (DAR), merupakan rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.
- c) *Interest Coverage* (IC), merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.
- d) *Equity Multiplier* (EM), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

2.2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (*current assets*) yang tersedia. Likuiditas perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan kelancaran operasional perusahaan dan kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Menurut Harahap (2018), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan menunjukan tingkat keaamanan kreditor jangka pendek.

Terdapat tiga jenis rasio likuiditas yang umum di gunakan :

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid-Test Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- Rasio cash (*cash ratio*)

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Solvency/Leverage Ratios*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang dan menunjukkan tingkat risiko finansial perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini mengevaluasi struktur modal perusahaan dan mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang di bandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut Hanafi (2013), perusahaan dengan solvabilitas yang baik adalah perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tidak berlebihan dan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban bunga dan pembayaran pokok utang.

Terdapat dua jenis rasio solvabilitas yang umum di gunakan :

- Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

- Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio provitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari

berbagai dimensi, baik dari penjualan, aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Fahmi (2010), profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Rasio profitabilitas yang umum digunakan mencakup :

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas atau *efficiency ratio* adalah rasio yang mengukur tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara produktif.

Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin tinggi efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Sebaliknya, jika rasio aktivitas rendah. Berarti aset yang dimiliki oleh perusahaan belum di manfaatkan secara produktif (Hanafi,2013).

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$a \text{ Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

B Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$c \text{ Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan apakah dalam keadaan baik atau tidak, salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan apakah dalam keadaan baik atau tidak adalah dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dimulai dari laporan keuangan dasar berupa neraca, perhitungan laba dan rugi, serta laporan arus kas perusahaan. Rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan tersebut. Data keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan neraca, laporan arus kas, dan laporan lainnya

Analisis rasio keuangan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menentukan seberapa baik kinerja perusahaan. Sedangkan analisis rasio keuangan digunakan para investor untuk menilai kondisi keuangannya apakah dalam keadaan baik atau tidak sebelum melakukan investasi di perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila memiliki indikator-indikator rasio likuiditas yang lancar, profitabilitas yang tinggi, solvabilitas yang tinggi, dan rasio aktivitas yang tinggi.

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi Kasmir (2019: 72). Sedangkan Menurut Hery (2018), analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan berbagai bilangan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian rasio keuangan maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang bermanfaat untuk membandingkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu, selain itu hasil analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

2.2.5 Tujuan Dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

a. Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017) tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan

perusahaan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang terdapat di perusahaan lalu bisa mencapai target yang sudah ditetapkan perusahaan. Sedangkan menurut Wardiyah (2017:8) tujuan dari rasio keuangan ialah untuk menentukan suatu efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang di wujudkan dalam laporan keuangan.

b. Manfaat Rasio Keuangan

Pengukuran kepada keuangan menjadi kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam melihat seberapa berpengaruh atau seberapa besar kontribusi dari laporan keuangan terhadap keberlangsungan perusahaan, baik dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Rasio keuangan memiliki manfaat, yaitu:

- a) Analisis kredit, analisis peringkat obligasi dan petugas pinjaman bank, menganalisis rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.
- b) Manager menerapkan rasio keuangan untuk membantu dalam menganalisis, meningkatkan serta mengendalikan operasi perusahaan.
- c) Menganalisis rasio untuk dapat mengetahui efisiensi, resiko dan prospek dari pertumbuhan perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2018) manfaat yang dapat diambil dari rasio keuangan, yaitu:

- a) Bermanfaat untuk dijadikan alat dalam melihat prestasi dan kinerja perusahaan.
- b) Bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat suatu perencanaan.
- c) Dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari segi keuangan.
- d) Bermanfaat untuk kreditur, digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuannya dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mengelola sumber daya secara efisien. Menurut Horne dan Wachowicz (2021), pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk menilai keberhasilan strategi keuangan yang dijalankan perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah bertindak dengan baik dan benar sesuai dengan aturan pengelolaan keuangan. Efisiensi merupakan ukuran pencapaian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan yang akan dilakukan. Dengan demikian, konsep kinerja adalah hubungan antara upaya, kemampuan, dan persepsi tugas. Menurut Paleni (2015), kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat realisasi yang dihasilkan dari kebijakan perusahaan yang telah diterapkan dalam upaya perusahaan mencapai tujuannya, khususnya dalam bidang keuangan komersial, melihat hubungan laba dan beban seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan yang umum digunakan adalah pengukuran likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kinerja. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya jika perusahaan dilikuidasi. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dan kinerja dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan uang tunai. Kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui analisis yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dengan membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan unsur-unsur lain yang mempunyai hubungan yang berarti dan penting (Harahap, 2004).

Dalam konteks industri tembakau, kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti:

1. Kebijakan pemerintah terkait cukai rokok dan pajak penjualan,
2. Krisis ekonomi dan pandemi COVID-19,
3. Perubahan pola konsumsi masyarakat, dan
4. Kenaikan biaya bahan baku seperti tembakau dan kertas rokok.

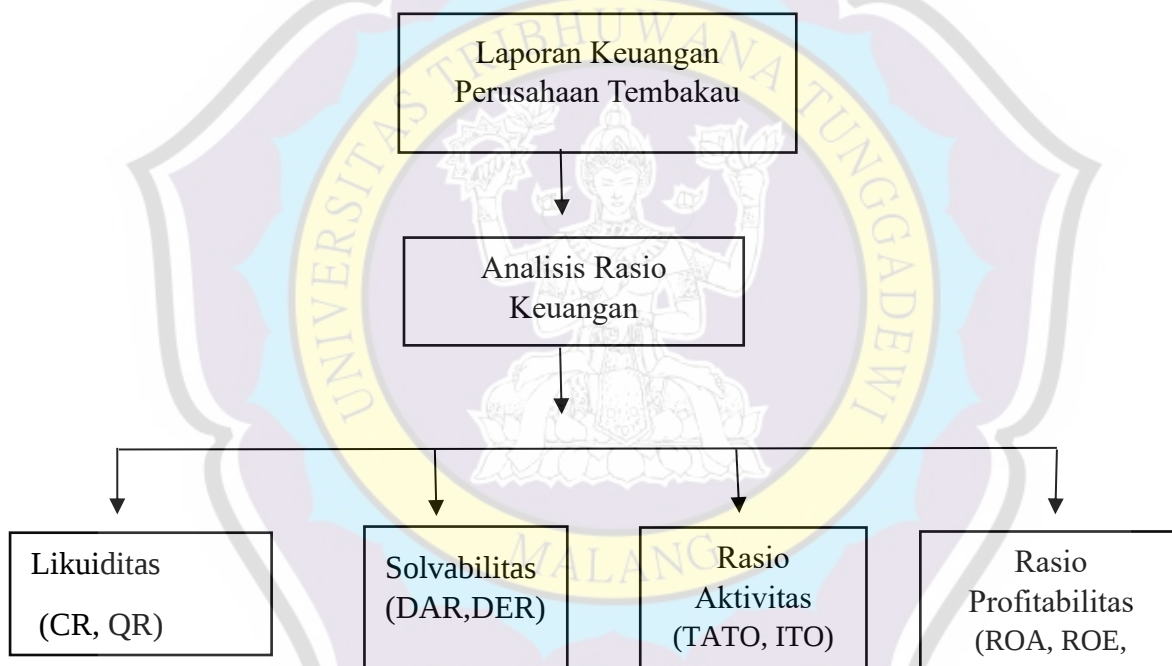
Analisis rasio keuangan secara kualitatif membantu memahami bukan hanya berapa besar perubahannya, tetapi mengapa perubahan itu terjadi dan apa dampaknya terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini merupakan penjelasan terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kerangka pikir ini dibuat untuk memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pertambangan sub-sektor tembakau pada tahun 2020-2024. Dari kerangka pikir dapat dijelaskan bahwa dari laporan

keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari tiga rasio yang terdiri dari rasio likuiditas berupa *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas berupa *Debt To Equity Ratio* (DER), serta rasio profitabilitas berupa *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada akhir tahun dalam sebuah perusahaan apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun. Rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover*.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah 2026

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sub-sektor industri pengolahan tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian diawali dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai

sumber data untuk memperoleh informasi keuangan yang diperlukan dalam penelitian.

Selanjutnya, laporan keuangan tersebut dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri atas empat kelompok rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR).

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta melihat proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER).

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO) dan Inventory Turnover (ITO).

Selanjutnya, rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM).

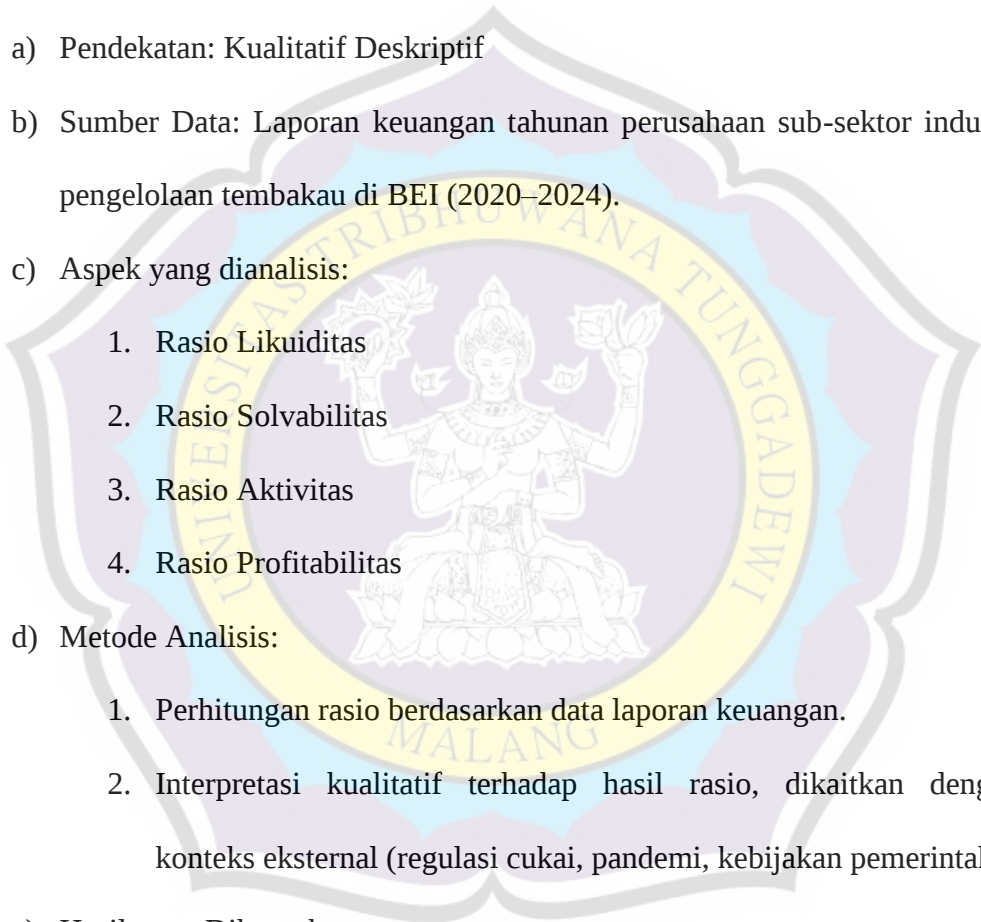
Hasil perhitungan dari masing-masing rasio kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat perkembangan dan perubahan nilai rasio selama periode 2020–2024. Hasil tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan masing-masing perusahaan sub-sektor industri pengolahan tembakau. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan menjadi dasar dalam

melakukan analisis rasio keuangan, sedangkan hasil analisis rasio digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

2.5 Kerangka Konseptuan/Paradigma Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif, maka pendekatannya bukan untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan dan menafsirkan makna dari data rasio keuangan.

Paradigma Penelitian:

- 
- a) Pendekatan: Kualitatif Deskriptif
 - b) Sumber Data: Laporan keuangan tahunan perusahaan sub-sektor industri pengelolaan tembakau di BEI (2020–2024).
 - c) Aspek yang dianalisis:
 - 1. Rasio Likuiditas
 - 2. Rasio Solvabilitas
 - 3. Rasio Aktivitas
 - 4. Rasio Profitabilitas
 - d) Metode Analisis:
 - 1. Perhitungan rasio berdasarkan data laporan keuangan.
 - 2. Interpretasi kualitatif terhadap hasil rasio, dikaitkan dengan konteks eksternal (regulasi cukai, pandemi, kebijakan pemerintah).
 - e) Hasil yang Diharapkan:
 - a. Gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan tembakau selama 2020–2024.
 - b. Identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan rasio keuangan.